



KYASAN PERSEKUTUAN ORY
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL
PERPUSTAKAAN PUSAT
JL. NEH. KAMPIL, DRENSISNI INDAH, JAGAKASA - JAKARTA SELATAN (2048), JAKARTA
TELF (021) 7270000

SURAT KETERANGAN

No : 16/03.1-M/VIII/2020

Perpustakaan Pusat ISTN dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ir. Maulina Dian P.ATT

Status Dosen : Tetap

Program Studi : Arsitektur

Telah menyerahkan buku laporan hasil penelitian dengan judul :

**MORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN BANGUNAN BARU DI PENGALAN JL. KALIBESAR
BARAT, ZONA 2 KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTA TUA**

Hasil penelitian yang dilaporkan tidak dipublikasikan dan hanya tersimpan/berada di
Perpustakaan Pusat ISTN pada Semester Genap 2019/2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Jakarta, 24 Agustus 2020

Kepala Perpustakaan



(San Paranita)

Makalah Hasil Penelitian

**MORFOLOGI ARSITEKTUR
BANGUNAN-BANGUNAN BARU
DI PENGGALAN JL. KALI BESAR BARAT,
ZONA 2 KAWASAN CAGAR BUDAYA
KOTATUA, JAKARTA**



Disusun Oleh :

**Maulina Dian.P
Meylan Sari**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL**

2020

MORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN-BANGUNAN BARU DI PENGGALAN JL. KALI BESAR BARAT, ZONA 2 KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTATUA, JAKARTA

Maulina Dian 1, Meylan Sari2
Institut Sains dan Teknologi Nasional Jakarta
maulina@istn.ac.id, meylansarimeylan@gmail.com

ABSTRACT

According to historical studies, the site that we presently recognize as the Kotatua began with most of the Sunda Kelapa region and the Zone 2 of the Kotatua Cultural Heritage area, where the reserve areas with highly historical and architectural value need to be preserved. With the advent of new buildings, special attention is required to ensure harmony in the region. Application of the facade elements sets a new contextual benchmark to this research case. The hotel, restaurant, and offices as a new building in Kotatua areas raises concerns with its contrasting existence. The new buildings in the area of cultural heritage need special attention so that the harmony of the buildings in the area is maintained. By using methods qualitative and descriptive, the study will directly visited several new buildings at Jl. Kali Besar Barat in the area of the Zone 2 of the Kotatua Cultural Heritage.

The application of facade elements is a contextual requirement for new buildings in this research case. This study will review the morphology of the new building on Jl. Kali Besar Barat, Zone 2 Kotatua Cultural Heritage Area, Jakarta. The study results show how the adaptation of new buildings on Jl. Kali Besar Barat with surrounding buildings. One of the causes of the failure of Kotatua as one of the UNESCO World Heritage is the city planning that does not attention to this historic area, is a reason for us to care about historical sites. Regulations on the construction of new buildings in the Kotatua Cultural Heritage Area that have been set in Guidelines Kotatua, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Tahun 2007, better to be enforcement.

Keywords: Kotatua Cultural Heritage, Morphology Architecture, Architecture Contextual.

ABSTRAK

Berdasarkan kajian sejarah, sebagian besar dari kawasan Sunda Kelapa dan Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua adalah cikal bakal Kotatua, dimana kawasan cagar budaya yang memiliki bangunan dengan nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi yang perlu dijaga kelestariannya. Kehadiran hotel, restaurant, dan perkantoran sebagai bangunan baru di kawasan Kotatua memunculkan kekhawatiran akan keberadaannya yang harmoni maupun kontras terhadap kawasan. Dengan munculnya bangunan-bangunan baru tersebut pada kawasan cagar budaya memerlukan perhatian khusus agar keserasian bangunan pada kawasan tetap terjaga. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, studi ini akan meninjau langsung beberapa bangunan baru di penggalan Jl. Kali Besar Barat, Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua, Jakarta. Penerapan elemen fasad menjadi tolak ukur kontekstual bangunan baru pada kasus penelitian ini. Studi ini akan meninjau langsung morfologi beberapa bangunan baru di penggalan Jl. Kali Besar Barat, Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua, Jakarta. Hasil studi memperlihatkan bagaimana adaptasi bangunan baru di penggalan Jl. Kali Besar Barat dengan bangunan sekitar. Salah satu penyebab gagalnya Kotatua sebagai salah satu peninggalan warisan dunia UNESCO adalah tata kota yang tidak memperhitungkan kawasan bersejarah ini sudah cukup menjadi pengingat bagi kita untuk lebih memperhatikan kawasan bersejarah. Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam hal ini. Peraturan pembangunan bangunan baru di Kawasan Cagar Budaya Kotatua yang telah diatur pada Guidelines Kotatua, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Tahun 2007, baiknya lebih ditegakkan agar tidak merusak citra heritage Kotatua.

Kata kunci: Kawasan Cagar Budaya Kotatua, Morfologi Arsitektur, Arsitektur Kontekstual

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur masa lalu yang terdiri dari bangunan-bangunan dan kawasan-kawasan cagar budaya berperan dalam merangkai dan menghubungkan sejarah kota Jakarta dari masa lalu ke masa sekarang dan masa yang akan datang. Arsitektur masa lalu ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rencana kota. Sampai

dengan tahun 2007, di Jakarta terdapat 4 (empat) kawasan cagar budaya, yaitu: Kotatua, Menteng, Kebayoran Baru, dan Situ Babakan. Di dalam kawasan-kawasan ini terdapat arsitektur kota dan bangunan-bangunan yang harus dilestarikan. Berdasarkan kajian sejarah, sebagian besar dari kawasan Sunda Kelapa dan Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua adalah cikal bakal Kotatua, yaitu kota yang pada masa kolonial berada di dalam dinding benteng, yang ditinggali sebegini besar oleh Bangsa Belanda.

Munculnya bangunan baru pada kawasan cagar budaya memerlukan perhatian khusus agar keserasian bangunan pada kawasan tetap terjaga. Penerapan elemen fasad menjadi tolak ukur kontekstual bangunan baru pada kasus penelitian ini. Kehadiran hotel, restaurant, dan perkantoran sebagai bangunan baru di kawasan Kotatua memunculkan kekhawatiran akan keberadaannya yang harmoni maupun kontras terhadap kawasan.

Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana adaptasi bangunan-bangunan baru di penggalan Jl, Kali Besar Barat, zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta menyesuaikan dan harmoni dengan bangunan disekitar kawasan tersebut. Karena area ini termasuk sisi luar Zona 2 yang khawatir kurang menjadi fokus konservasi, padahal di area ini cukup menarik karena terletak tepat di dekat Jembatan Kota Intan dan Kali Krukut yang sudah di revitalisasi menjadi wisata tepi sungai yang menarik.

1.2. Permasalahan

Permasalahan pada kajian ini adalah:

- Bagaimana morfologi bangunan-bangunan baru yang ada di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta ?
- Bagaimana penerapan teori kontekstual, ditinjau dari elemen fasad bangunan di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah:

- Menganalisa morfologi bangunan-bangunan baru yang ada di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta.
- Menganalisis penerapan teori kontekstual, ditinjau dari elemen fasad bangunan di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta dengan lingkup studi langgam serta fasad bangunan.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari kajian ini adalah:

- Penelitian ini berlokasi di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta.
- Objek penelitian ini adalah 5 bangunan baru di lokasi tersebut. Diantaranya yaitu 3 bangunan kantor, 1 bangunan hotel, dan 1 bangunan restaurant.
- Dalam penyusunan laporan penelitian arsitektur ini, penulis menggunakan metode Deskriptif kualitatif, studi literatur serta pengamatan di lapangan berupa pencatatan dan pemotretan dilakukan untuk menyempurnakan kajian ini.

1.5. Keaslian Penelitian

Unsur Pembeda	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang dilakukan
Judul penelitian	Tipologi Dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki Di Kota Malang Dan Lawang	Tipomorfologi Elemen Arsitektur Fasad Jalan Braga, Bandung	Pola Asimetris pada Facade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung	Morfologi Arsitektur Bangunan-bangunan Baru di Penggalan Jalan Kali Besar Barat, Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta
Peneliti	Irawan Setyabudi, Antariksa, Agung Murti Nugroho	Ayu Ratih, Muhammad Sani Roychansyah	Saryanto	Meylan Sari
Lokasi	Kota Malang dan Lawang	Jalan Braga, Bandung	Kota Bandung	Penggalan Jl. Kali Besar Barat, Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta
Tujuan	Menganalisis	Mengamati elemen	Menganalisa fasad	•Menganalisa

	tipologi dengan mengklarifikasi rumah jengki berdasarkan tingkat perubahan dan kecenderungan perubahannya.	arsitektur pada tipologi fasad dan karakternya untuk mempertahankan area cagar budaya dan menjelaskan hubungan tipologi, morfologi, dan tipomorfologi kawasan	bangunan-bangunan baru bertema Art Deco yang asimetris, tidak mengadopsi secara penuh kaidah estetika Art Deco itu sendiri.	morfologi bangunan-bangunan dan menganalisa penerapan teori kontekstual pada bangunan di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta •Menyusun konsep panduan rancangan bangun bangunan baru yang bukan merupakan bangunan cagar budaya dalam Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta
Metode Analisis	Deskriptif dengan pendekatan rasionalistik dan studi kualitatif.	Deskriptif kualitatif rasionalistik	Kualitatif dan Kuantitatif	Deskriptif kualitatif, studi literatur, dan pengamatan di lapangan.
Output	Tabulasi tentang tipologi dan morfologi arsitektur jengki sebagai esensi pedoman bentuk arsitektur rumah jengki, yang akan memberikan kontribusi terhadap keilmuan arsitektur nusantara.	Teridentifikasinya tipomorfologi elemen arsitektur fasad Jalan Braga, Bandung	Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan trend asimetris pada facade bangunan baru bertema Art Deco di Kota Bandung.	•Teridentifikasinya morfologi bangunan-bangunan yang ada di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta. •Analisa penerapan teori kontekstual •Tersusunnya konsep panduan rancangan bangun terkait dengan bangunan baru yang bukan merupakan bangunan cagar budaya dalam Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya diambil sebagai pembandingan dalam proses penelitian, berdasarkan pada substansi penelitian dan juga metode analisis yang dipakai. Kajian Tipologi Dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki Di Kota Malang Dan Lawang yang dilakukan tahun 2012 ini diambil sebagai dasar teoritis dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian Tipomorfologi Elemen Arsitektur Fasad Jalan Braga, Bandung yang dilakukan pada tahun 2018 serta Pola Asimetris pada Facade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung yang dilakukan pada tahun 2011 diambil sebagai pembandingan metode yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian arsitektur ini dalam penyusunannya meliputi hal – hal sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Merupakan gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Tinjauan Teori
Merupakan tinjauan teori yang diperlukan dalam penelitian. Diantaranya tinjauan teori mengenai Morfologi Arsitektur, Kawasan Cagar Budaya, Arsitektur Kontekstual. Gambaran Ringkas Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kota Tua, panduan untuk bangunan-bangunan yang bukan merupakan bangunan cagar budaya.
3. Metode Penelitian
Merupakan metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Diantaranya penjelasan mengenai rancangan penelitian, data lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.
4. Hasil Penelitian
Membahas tentang analisa pada objek penelitian, diantaranya ada 5 objek yaitu bangunan 1 sampai dengan bangunan 5
5. Kesimpulan dan Saran
Berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Morfologi

Kata morfologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu morphos, yang berarti bentuk atau form dalam bahasa Inggris. Pengertian kata morfologi adalah ilmu tentang bentuk atau the science of form, juga berarti sebagai studies of the shape, form, external structure or arrangement, especially as an object of study or classification (Gardiner, 1983). Menurut Alvares (dalam Iskandar, 2002), morfologi sebagai analisis yang mempunyai aspek diakronik dan sinkronik. Diakronik karena terdapat perubahan ide dalam sejarah sedangkan sinkronik karena memiliki hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang berhubungan dengan aspek fisik lain seperti struktur dan tipologi fisik. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Dengan melihat kaitan ini akan bisa dirasakan adanya kaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang dan nilai ruang. Menyangkut kualitas figural dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan-hubungan satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan pada cara mengidentifikasi karakteristik lingkungan yang diwujudkan melalui bentuk bangunan (Agus, 1999).

2.2. Kawasan Cagar Budaya

Dalam undang-undang RI no. 11 tahun 2010 tentang benda cagar budaya, dinyatakan bahwa:

1. Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap
3. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
4. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
5. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam menciptakan identitas suatu kawasan historis, maka bangunan-bangunan bersejarah tersebut harus dominan di dalam kawasan. Kekhasan karakteristik yang dimiliki bangunan bersejarah akan membentuk suatu image yang tidak dimiliki bangunan atau kawasan lain.

2.3. Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual merupakan merancang bangunan dalam bentuk kesamaan pada lingkungan sekitarnya (Bangunan) agar terlihat harmonis. Menurut Brent C. Brolin dalam bukunya *Architecture in Context* (1980) menjelaskan, "kontekstualisme merupakan kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan

bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya”. Dengan kata lain, kontekstual merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati karakter suatu tempat. Kontekstual dibagi menjadi 2, yaitu kontras dan konteks. Kontras berarti desain bangunan tidak memperdulikan bangunan di sekitar sedangkan konteks yaitu mempertimbangkan bangunan sekitar sebagai pertimbangan munculnya sebuah desain yang harmoni dengan lingkungan.

Arsitektur kontekstual dapat dilihat dari aspek fisik, yaitu :

1. Mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan dan ornamen desain yang digunakan, antara lain :

- Geometri (persegi, bulat, segitiga, kubus dll)
- Kompleksitas, yaitu derajat kesederhanaan atau daya tarik, meliputi :
- Bentuk sederhana (regular)
- Bentuk yang kompleks (ireguler)

2. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.

3. Melakukan pencarian bentuk- bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.

4. Mengabstraksi bentuk- bentuk asli.

2.4. **Gambaran Ringkas Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta**

Bangunan-bangunan di Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua pada saat ini terdiri dari 3 (tiga) tipe, yaitu: bangunan besar yang berdiri sendiri pada satu blok kota atau lebih dari setengah blok kota, bangunan di kavling pojok, dan bangunan-bangunan deret yang bersama-sama membentuk satu blok kota. Bangunan-bangunan ini tingginya sekitar 2 sampai dengan 3 lantai dengan jarak lantai ke lantai sekitar 4 meter. Keunikan arsitektur kota kawasan ini adalah letak bangunan yang menempel langsung ke jalan atau ruang terbuka/taman/plaza. Di kawasan yang dikaji ini dapat disimpulkan ini terdapat empat tipologi bangunan, yang dibedakan sesuai masyarakat dan zamannya (lihat gambar 1), yaitu:

1. Bangunan masyarakat kolonial Eropa (Colonial Indische, Neo-Klasik Eropa, Art Deco, dan Art Nouveau).

2. Bangunan masyarakat Cina (Gaya Cina Selatan dan campuran dengan gaya kolonial Eropa).

3. Bangunan masyarakat pribumi (Colonial Indische).

4. Bangunan modern Indonesia (*International Style*).



Gambar 7 : Bangunan Masyarakat Cina



Gambar 8 : Bangunan Masyarakat Kolonial Eropa di Kotatua



Gambar 9 : Bangunan Masyarakat Pribumi



Gambar 10 : Bangunan Masyarakat Pribumi



Gambar 11 : Bangunan Cipta Niaga (Bangunan Masyarakat kolonial Eropa)



Gambar 12 : Bangunan Masyarakat Kolonial Eropa di Kotatua

Gambar 1. Berbagai gaya arsitektur di Kotatua

(Sumber : Guidelines Kotatua, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Tahun 2007)

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif . Penelitian deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang situasi atau fenomena tertentu tanpa membahas makna secara dalam. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, ataupun data-data lainnya. Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, proses apa-apa saja yang telah berlangsung dengan cara diagnosa dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada sekarang, yang kesemuanya disusun secara sistematis berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan (Moleong 2002:7). Penelitian Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, model, karakter dan gambaran tentang kondisi dan situasi tertentu (Bungin,2009).

Penelitian Ini Bersifat deskriptif untuk memperoleh data kualitatif dengan cara menganalisis penerapan teori kontekstual, yang merupakan rancang bangunan dalam bentuk kesamaan pada lingkungan sekitarnya (Bangunan) agar terlihat harmonis. Menurut Brent C. Brolin dalam bukunya *Architecture in Context* (1980) menjelaskan, “kontekstualisme merupakan kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya”. Dengan kata lain, kontekstual merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati karakter suatu tempat. Penerapan teori kontekstual ini akan ditinjau dari elemen fasad bangunan di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta dengan lingkup studi langgam serta fasad bangunan. Terdapat 6 bangunan cagar budaya yang akan menjadi patokan elemen facade bangunan, dan 5 bangunan baru yang akan menjadi objek penelitian diantaranya bangunan kantor 1,2, dan 3 juga bangunan hotel dan restaurant. Masing-masing bangunan dilakukan pengamatan terkait dengan elemen-elemen fasade, seperti atap, kolom, pintu, jendela serta ornamen.

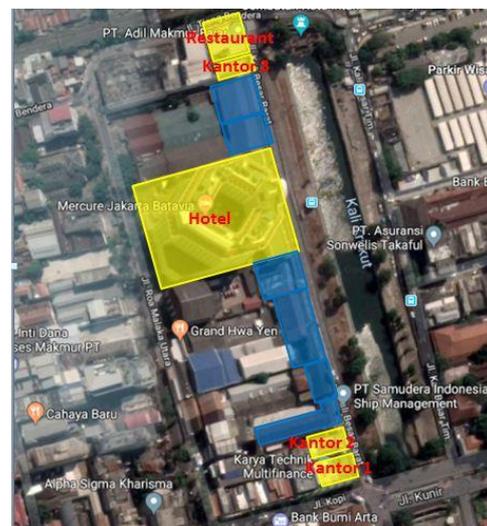
3.2. Data Lokasi Penelitian

Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua direncanakan sebagai kawasan cagar budaya yaitu sebagai sebuah living heritage dan sebagai kawasan revitalisasi, yaitu sebagai kawasan yang diproyeksikan menjadi salah satu tempat kegiatan utama skala kota bagi warga DKI Jakarta untuk berekreasi, berbudaya, bertinggal, dan bekerja dengan tetap menjaga kelestarian kawasan sebagai kawasan cagar budaya.

Fokus study penelitian pada penggalan Jl. Kali Besar Barat. Bangunan dapat diidentifikasi ke dalam tiga langgam arsitektur. Ketiga langgam tersebut antara lain arsitektur Art Deco, Indo-European, serta Indische.

Keterangan :

Bangunan Cagar Budaya ●
 Bangunan Obyek Penelitian ●



Gambar 2. Data Lokasi Penelitian
 (Sumber : Google Earth dan Analisa Mandiri)

3.3. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah berupa pengamatan pada objek bangunan dan dokumentasi foto-foto di lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data pelengkap dalam penelitian ini adalah dengan mengambil beberapa sumber tambahan atau pelengkap, yaitu studi kepustakaan berupa buku-buku yang menunjang penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dengan cara kualitatif dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tepat dan obyektif dengan cara menggunakan seperangkat pertanyaan baku baik urutan, kata-kata dan cara penyajiannya dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide untuk memperoleh informasi mengenai langgam arsitektur di Kota Tua terutama di penggalan Jl. Kali Besar Barat. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan agar mendapatkan data akurat mengenai objek penelitian. Adapun informan yang akan diwawancarai diantaranya pegawai yang ada di bangunan objek penelitian. Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah individu dengan individu agar informasi yang diperoleh bisa lebih luas.

2. Observasi

Metode Observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi observasi partisipatif, observasi tidak berstruktur dan observasi berkelompok (Bungin,2009). Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi partisipatif dimana metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan terhadap objek. Adapun hal hal yang hendak diamati didalam penelitian ini adalah terkait elemen-elemen fasade, seperti atap, kolom, pintu, jendela serta ornamen.

3. Studi Dokumentasi

Dilakukan guna mengumpulkan sumber data baik foto-foto elemen bangunan secara langsung ke lokasi maupun sumber lain yang mendukung pengumpulan data penelitian.

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dan memerlukan instrumen pendukung berupa buku catatan, alat perekam, digital camera, dan sebagainya.

Peneliti sebagai Instrument diharapkan memiliki kepekaan teoritik, sehingga mampu unuk memberikan arti, penafsiran, memberi hipotesa dan melakukan tes-tes terhadap data yang didapatkan.

3.6. Analisis Data

Strategi analisis data adalah Analisis Morfologi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data mengenai elemen pembentuk arsitektur.

a. Pengumpulan Data

Rancangan peneliti mengumpulkan data dengan mencatat semua informasi mengenai langgam yang ada di Kota Tua terutama di penggalan Jl. Kali Besar Barat

b. Reduksi Data

Menurut Sanafiah Faizal (1990:43) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

c. Sajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Moleong,1995:106). Sajian data ini bertujuan untuk menyusun informasi yang diperoleh dari penelitian lapangan guna menarik simpulan.sajian data berupa tabel baik tulisan atau gambar untuk mencari perbedaan dan kesamaan untuk menguatkan argumen teori yang akan dimunculkan.

d. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Proses selanjutnya adalah penarikan simpulan yang digunakan sebagai suatu hasil dari pengambilan data lapangan, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai bentuk arsitektur dan elemen-elemen pembentuk di penggalan Jl. Kali Besar Barat dan elemen-elemen pembentuknya.

3.7. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yaitu dengan menggunakan tabel dan gambar. Tabel merupakan penyajian data dalam bentuk kolom dan baris, sedangkan gambar penyajian datanya melalui foto. Cara lainnya yaitu dengan naratif yaitu brupa penguraian-penguraian. Karena penelitian ini merupakan penelitian morfologi sehingga dibutuhkan perkawinan antara tabel dan gambar, yaitu gambar-gambar disusun di dalam bentuk tabel sehingga pengelompokan akan lebih mudah di baca.

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

4.1. Bangunan Objek Penelitian

Setelah dilakukan pengamatan di lapangan, ada total 5 bangunan baru yang terdapat pada penggalan Jl. Kali Besar Barat. Diantaranya yaitu :

- a) Bangunan 1 : Kantor PT. Karya Teknik Multifinance
Bangunan baru yang berfungsi sebagai kantor yaitu PT. Karya Teknik Multi Finance setinggi 2 lantai dan memiliki luas 593m²



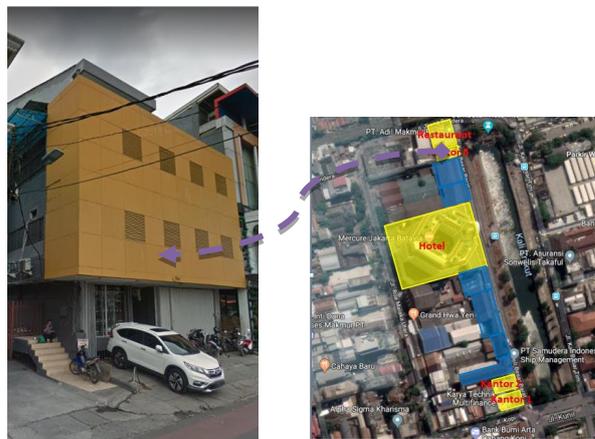
Gambar 3 : Bangunan 1, Kantor PT. Karya Teknik Multifinance
Sumber : Dokumen Pribadi, Survey Lapangan, 2019

- b) Bangunan 2 : Kantor dan Pertokoan
Bangunan baru yang berfungsi sebagai kantor dan pertokoan setinggi 2 lantai dan memiliki luas 646m².



Gambar 4 : Bangunan 2, Kantor dan Pertokoan
Sumber : Dokumen Pribadi, Survey Lapangan, 2019

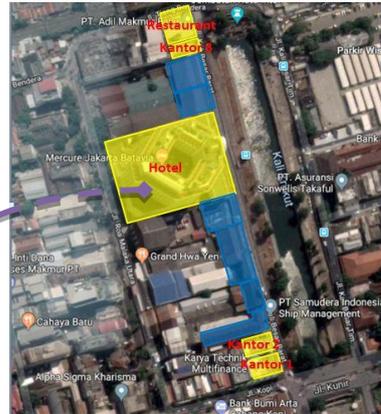
- c) Bangunan 3 : Kantor PT. Adil Makmur Fajar
Bangunan baru yang berfungsi sebagai kantor setinggi 2 lantai dan memiliki luas 642m²



Gambar 5 : Bangunan 3, Kantor PT. Adil Makmur Fajar
Sumber : Dokumen Pribadi, Survey Lapangan, 2019

- d) Bangunan 4 : Hotel Mercure Jakarta Batavia

Bangunan baru yang berfungsi sebagai hotel yaitu Hotel Mercure Jakarta Batavia. Memiliki tinggi 9 lantai dengan luas 4834,13 m²



Gambar 6: Bangunan 4, Hotel Mercure Jakarta Batavia
Sumber : Dokumen Pribadi, Survey Lapangan, 2019

e) Bangunan 5 : Queen Palace Restaurant

Bangunan baru yang berfungsi sebagai restaurant yaitu Queen Palace Restaurant. Memiliki tinggi 3 lantai dengan luas 600 m²



Gambar 7: Bangunan 5, Queen Palace Restaurant
Sumber : Dokumen Pribadi, Survey Lapangan, 2019

4.2. Matriks Penelitian dan Analisa

ELEMEN OBJEK	ATAP	JENDELA	PINTU	KOLOM	ORNAMEN	KESIMPULAN
<p>Bangunan 1 (Kantor PT. Karya Teknik Multifinance)</p>	 <p>Atap dak beton dengan bentuk geometris</p>	 <p>Jendela mati dan sebagian jendela hidup, dengan kusen aluminium</p>	 <p>Memberikan kesan terbuka, transparan dan modern dengan pintu kaca berkusen aluminium.</p>	 <p>Kolom bangunan kantor ini memiliki aksen vertical namun kurang ditonjolkan sebagai aksen langgam colonial.</p>	 <p>Ornamen hanya digunakan sebagai tambahan/hiasan pada bagian badan bangunan berupa elemen garis.</p>	<p>Bangunan ini terkesan modern. Menambah elemen garis pada bangunan tidak membantu menguatkan langgam colonial sehingga kurang seragam dengan bangunan cagar budaya lain.</p>

Tabel 2. Hasil Penelitian dan Analisa Bangunan 1, Kantor PT. Karya Teknik Multifinance
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Survey Lapangan 2019 dan Analisa Mandiri)

<p>Bangunan 2 (Bangunan Kantor dan pertokoan)</p>	 <p>Menggunakan atap dak beton.</p>	 <p>Jendela mati dan sebagian jendela hidup, dengan kusen aluminium. Bermaterial kaca dan berbentuk persegi</p>	 <p>Pintu bangunan kantor 2 hanya menggunakan sliding door.</p>	 <p>Kolom finishing cat polos tanpa adanya ukiran-ukiran apapun.</p>	 <p>Ornamen hanya digunakan sebagai tambahan/hiasan pada bagian badan bangunan berupa elemen garis.</p>	<p>Bangunan kantor ini kontras / tidak harmoni dengan lingkungan (bangunan) Cagar Budaya Kotatua Jakarta.</p>
--	--	--	---	---	--	---

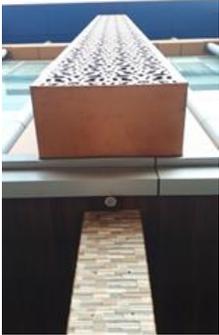
Tabel 3. Hasil Penelitian dan Analisa Bangunan 2, Kantor dan Pertokoan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Survey Lapangan 2019 dan Analisa Mandiri)

<p>Bangunan 3 (kantor PT. Adil Makmur Fajar)</p>	 <p>Atap bangunan kantor menggunakan atap perisai.</p>	 <p>Pada bangunan kantor 3 hanya berupa bukaan yang ditutup dengan trails besi.</p>	 <p>Pintu bangunan kantor 3 menggunakan material kaca transparan dengan kusen alumunium</p>	 <p>Kolom bangunan kantor ini memiliki hanya dengan finishing cat polos tanpa adanya ukiran-ukiran apapun.</p>	 <p>Pada bangunan kantor 3 ini ornamen hanya sebagai tambahan/hiasan pada bagian badan bangunan berupa elemen garis serta penggunaan material komposit membentuk pola grid.</p>	<p>Bangunan kantor ini kontras / tidak harmoni dengan lingkungan Cagar Budaya Kotatua Jakarta.</p>
---	---	--	---	---	--	--

**Tabel 4. Hasil Penelitian dan Analisa Bangunan 3, Kantor dan Pertokoan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Survey Lapangan 2019 dan Analisa Mandiri)**

<p>Bangunan 4 (Hotel Mercure Jakarta Batavia)</p>	  <p>Atap bangunan hotel menggunakan atap dak beton, dengan rooftop yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan utilitas. Memiliki pediment khas arsitektur Neo – Clasic Eropa dengan aleman lengkung di bawah atap</p>	 <p>Memiliki 2 type jendela, jendela facade luar bangunan dilengkapi dengan balcony dan bisa di buka, sementara di area dalam jendela hanya difungsikan sebagai masuk cahaya namun dibuat mati (tidak dapat dibuka)</p>	 <p>Menggunakan pintu kaca, tetap dengan elemen lengkung khas arsitektur Neo –Clasic Eropa. Selaras dengan langgam bangunan yang ada di sekitarnya.</p>	 <p>Kolom pada bangunan hotel ini memiliki ukuran yang cukup besar dan tinggi, dimana sangat ditinjolkan sebagai langgam khas arsitektur Neo –Clasic Eropa.</p>	 <p>Pada bangunan hotel ini, ornamen Neo-Classic Eropa sangat ditonjolkan. Ditambah terdapat patung singa tepat di sebelah pintu keluar menambah kesan megah pada bangunan.</p>	<p>Bangunan hotel iniivharmoni dengan lingkungan Cagar Budaya Kotatua Jakarta.</p>
--	---	--	---	--	--	--

**Tabel 5 : Hasil Penelitian dan Analisa Bangunan 4, Hotel Mercure Jakarta Batavia
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Survey Lapangan 2019 dan Analisa Mandiri)**

<p>Bangunan 5 Restaurant (Queen Palace Restaurant)</p>	 <p>Atap bangunan restaurant ini menggunakan material Alumunium Composite Panel (ACP)</p>	 <p>Jendela dibuat mati dengan tanpa kusen.</p>	 <p>Pintu bangunan restaurant ini menggunakan pintu kaca sliding yang terkesan lebih modern dibandingkan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya.</p>	 <p>Kolom pada bangunan restaurant ini menggunakan kolom beton dengan aksen batu alam berwarna coklat.</p>	 <p>Pada bangunan restaurant ini, terdapat ornamen facade bangunan berupa ukiran yang kurang selaras dengan lingkungan sekitar.</p>	<p>Bangunan restaurant ini menerapkan gaya bangunan masyarakat Cina Selatan, dengan sentuhan modern. Namun terkesan berdiri sendiri karena di penggalan Jl. Kali Besar ini bangunan mayoritas bangunan khas masyarakat kolonial Eropa Colonial Indische, Neo-Klasik Eropa, Art Deco, dan Art Nouveau).</p>
---	--	--	--	---	--	--

**Tabel 6 : Hasil Penelitian dan Analisa Bangunan 5, Queen Palace Restaurant
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, Survey Lapangan 2019 dan Analisa Mandiri)**

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa morfologi bangunan-bangunan baru di penggalan Jalan Kali Besar Barat Zona 2 Kawasan Cagar Budaya Kotatua, Jakarta, penerapan teori kontekstual ditinjau dari elemen façade yaitu atap, jendela, kolom, ornament, bangunan 1 yang merupakan bangunan kantor PT. Karya Teknik Multifinance, bangunan 2 yang merupakan bangunan kantor dan pertokoan, bangunan 3 yang merupakan bangunan kantor PT. Adil Makmur Fajar tidak harmoni terhadap bangunan sekitarnya. Berbeda dengan bangunan 4 yaitu Hotel Mercure Jakarta Batavia, penggunaan langgam Arsitektur Neo-Classic Eropa dan ornamen-ornamen yang ditonjolkan membuat bangunan hotel ini tampak selaras dengan bangunan sekitarnya. Sedangkan bangunan 5 yang merupakan Queen Palace Restaurant, menerapkan gaya bangunan masyarakat Cina Selatan, dengan sentuhan modern. Namun terkesan berdiri sendiri karena di penggalan Jl. Kali Besar Barat ini bangunan mayoritas bangunan khas masyarakat kolonial Eropa Colonial Indische, Neo-Klasik Eropa, Art Deco, dan Art Nouveau). Jadi, dari 5 bangunan baru yang terdapat di penggalan Jl. Kali Besar Barat ini, hanya satu yang harmoni dengan lingkungan (bangunan) cagar budaya sekitar. Sedangkan ke-empat lainnya tidak harmoni dengan lingkungan (bangunan) cagar budaya sekitar.

5.2 Saran

Pembangunan bangunan baru di kawasan Kota Tua Jakarta sudah diatur di Guidelines Kotatua, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Tahun 2007. Namun berdasarkan hasil penelitian, pemerintah belum sepenuhnya menegakkan peraturan tersebut karena fakta di lapangan bangunan-bangunan baru yang tidak harmoni dengan bangunan sekitarnya masih banyak di temukan. Sebaiknya pemerintah tidak memberikan izin membangun pada design bangunan yang tidak selaras, karena ini akan merusak citra heritage Kotatua.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Elfida .1999. Diktat kuliah Tipologi dan Morfologi Arsitektur, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta.

Brolin, Brent C. Architecture In Context. Van Nostrand Reinhold Company : Toronto, 1980.

Guidelines Kotatua, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Tahun 2007

Poerwadarminta. 2003. "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.

Sumalyo, Yulianto. 1995. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Survey lapangan, data pribadi 2019

Undang-undang RI no. 11 tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya